

Metode Bercerita Panggung Boneka untuk Mengenalkan Keteladanan Nabi Muhammad SAW: Sikap Tolong-Menolong pada Anak Usia 3–6 Tahun

Aliya Rahmawati Nisfi Sa'ban¹, Mutiara Rizky Zahro², Herniwati Pamasi³, Khusnul Khatimah⁴, Siti Nurlali Hasanah⁵, Berta Laili Khasanah⁶, Maisyarah⁷

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

⁷KB/TK Islam Al Azhar 46 Samarinda, Indonesia

Email: nsfsbn0@gmail.com

Abstrak

Pengenalan keteladanan Nabi Muhammad SAW pada anak usia dini di KB/TK Islam Al-Azhar 46 Samarinda masih terbatas karena anak belum mengetahui sifat-sifat dan keteladanan Nabi. Penyampaian verbal tanpa media konkret juga kurang sesuai, padahal anak usia 3–6 tahun belajar optimal melalui benda dan peristiwa yang dapat dilihat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengenalkan keteladanan Nabi Muhammad SAW, dengan fokus sikap tolong-menolong, melalui metode bercerita dengan panggung boneka, serta mendeskripsikan keterlibatan dan pemahaman awal anak. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subjek 130 anak dari tiga kelompok usia, yaitu KB (3–4 tahun, 12 anak), TK A (4–5 tahun, 40 anak), dan TK B (5–6 tahun, 78 anak). Tahapan kegiatan meliputi observasi dan koordinasi, penyusunan skenario, pembuatan panggung dan boneka, penyampaian kisah kelahiran Nabi pada Tahun Gajah dan peristiwa Gua Tsur oleh tokoh kakek kepada dua anak (Nusa dan Rara) selama 30 menit, serta tanya jawab. Data dikumpulkan melalui observasi keterlibatan anak, tanya jawab, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara deskriptif. Hasilnya, anak menunjukkan keterlibatan yang tinggi, yakni memperhatikan cerita hingga selesai dan antusias berinteraksi dengan boneka. Pemahaman anak berbeda menurut kelompok usia: anak KB mengenali tokoh, anak TK A menyebutkan siapa yang menolong Nabi, dan sebagian anak TK B menceritakan kembali kisah serta mengaitkannya dengan menolong teman. Panggung boneka berkontribusi dengan mewujudkan tokoh, dialog, dan adegan menolong secara visual sehingga nilai yang abstrak menjadi konkret bagi anak. Capaian ini baru menunjukkan pengenalan dan pemahaman awal; penerapan nilai dalam perilaku sehari-hari belum diukur sehingga pembiasaan oleh guru dan orang tua tetap diperlukan.

Kata Kunci: Metode Bercerita, Panggung Boneka, Keteladanan Nabi Muhammad SAW, Anak Usia Dini, Tolong-Menolong.

Abstract

Introducing the exemplary conduct of Prophet Muhammad SAW at KB/TK Islam Al-Azhar 46 Samarinda was still limited: children did not yet know the Prophet's characteristics and exemplary conduct. Verbal delivery without concrete media is also a poor fit, since children aged 3–6 years learn best through things and events they can see. This community service activity aimed to introduce the Prophet's exemplary conduct, focusing on helping others, through storytelling with a puppet stage, and to describe children's engagement and initial understanding. It used a descriptive qualitative approach with 130 children in three age groups: KB (3–4 years, 12 children), TK A (4–5 years, 40 children), and TK B (5–6 years, 78 children). The stages were observation and coordination, script preparation, construction of the puppet stage and puppets, telling the story of the Prophet's birth in the Year of the Elephant and the Cave of Thawr event told by a grandfather character to two children (Nusa and Rara)

over 30 minutes, and a question-and-answer session. Data were collected through observation of engagement, question-and-answer, and documentation, and analyzed descriptively. Children showed high engagement, paying attention until the story ended and interacting eagerly with the puppets. Understanding differed by age group: KB children recognized the characters, TK A children could say who helped the Prophet, and some TK B children retold the story and linked it to helping friends. The puppet stage contributed by making characters, dialogue, and helping scenes visible, so that an abstract value became concrete for children. These results show only initial recognition and understanding; application of the value in daily behavior was not measured, so habituation by teachers and parents remains necessary.

Keywords: *Storytelling Method, Puppet Stage, Exemplary Character of Prophet Muhammad SAW, Early Childhood, Helping Others.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan nilai agama dan moral (NAM) merupakan salah satu lingkup perkembangan anak usia dini dalam Standar Nasional PAUD (Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014). Masa usia dini disebut periode emas (*golden age*) karena karakter, sikap, dan kebiasaan yang terbentuk pada masa ini cenderung menetap hingga anak dewasa. Nilai agama dan moral yang dikembangkan di satuan PAUD mencakup antara lain kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, rasa hormat, tanggung jawab, tolong-menolong, kerja sama, dan gotong royong (Ananda, 2017).

Dalam Islam, rujukan utama pembentukan karakter adalah keteladanan Rasulullah SAW sebagai *uswatun hasanah* (QS. Al-Ahzab [33]: 21). Keteladanan beliau mencakup banyak sifat, misalnya kejujuran, amanah, kesabaran, kasih sayang, dan tolong-menolong. Artikel ini membatasi fokus pada sikap tolong-menolong karena tiga alasan. Pertama, sikap ini dekat dengan kehidupan anak usia 3–6 tahun yang setiap hari berhubungan dengan teman, misalnya berbagi mainan, bergantian, dan membantu teman yang kesulitan, serta berkaitan langsung dengan kemampuan membangun hubungan sosial yang sehat. Kedua, kisah Nabi memuat adegan menolong yang konkret dan dapat diperagakan, yaitu kebersamaan dan perlindungan Abu Bakar Ash-Shiddiq kepada Nabi di Gua Tsur (QS. At-Taubah [9]: 40) serta riwayat tentang laba-laba di mulut gua. Ketiga, memusatkan cerita pada satu nilai sesuai dengan keterbatasan rentang perhatian anak usia dini.

Salah satu cara untuk menanamkan keteladanan dalam Islam adalah mengenalkan kisah para nabi. Rasulullah SAW dikenal sebagai pendidik agung yang banyak menyampaikan pesan pendidikan melalui kisah, karena kisah menyentuh jiwa pendengarnya seolah-olah ia hadir dalam peristiwa yang diceritakan (Ulum, 2020). Penerapan *storytelling* bermuatan kisah Nabi di berbagai jenjang pendidikan dilaporkan membantu pemahaman nilai agama dan moral serta pembentukan akhlak peserta didik (Damayanti, 2024; Fatmawati, 2015).

Berdasarkan observasi di KB/TK Islam Al-Azhar 46 Samarinda pada kelompok KB, TK A, dan TK B, anak pada ketiga kelompok belum mengetahui sifat-sifat Nabi Muhammad SAW dan keteladanannya. Selain itu, pengenalan nilai keagamaan selama ini lebih sering disampaikan secara lisan tanpa dukungan media visual berbasis objek konkret, dan pada cerita lisan tidak semua anak dapat mengolah informasi yang disampaikan guru karena anak memiliki cara belajar yang berbeda. Anak juga belum mengetahui mengapa sifat-sifat Nabi perlu diteladani. Padahal anak usia dini berada pada tahap praoperasional yang membutuhkan benda dan gambaran nyata untuk memahami nilai moral yang abstrak (Piaget & Inhelder, 1969). Penyampaian yang hanya berupa penjelasan lisan berpotensi kurang bermakna bagi anak.

Panggung boneka dipilih sebagai media karena tampilannya menarik sehingga anak lebih fokus mendengarkan cerita. Media ini juga memiliki kelebihan lain. Media ini menghadirkan tokoh, gerak, suara, dan latar secara visual sehingga anak lebih mudah

membayangkan alur peristiwa. Anak juga tidak hanya menjadi pendengar pasif karena dapat menanggapi tokoh dan terlibat secara emosional (Lestarinigrum & P.W, 2014; Rahmah, 2019; Sidiq, Umairi, & Salsabillah, 2022). Dialog antartokoh membuat alasan di balik perbuatan menolong dapat didengar langsung, tidak hanya diceritakan.

Kajian terdahulu memperlihatkan bahwa panggung dan boneka tangan dapat meningkatkan perhatian dan kemampuan bahasa anak (Lestarinigrum & P.W, 2014; Rahmah, 2019), mengembangkan karakter anak secara umum (Sidiq et al., 2022), serta meningkatkan perilaku prososial seperti menolong, berbagi, dan bekerja sama pada anak usia 4–5 tahun (Nurbaiti & Zulkarnaen, 2025). Penelitian lain menunjukkan bahwa bercerita kisah nabi dan rasul memengaruhi perkembangan nilai agama dan moral anak usia 4–5 tahun (Fatmawati, 2015). Pada rujukan yang ditelaah penulis, belum ditemukan kajian yang secara khusus memadukan panggung boneka dengan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW untuk satu nilai tertentu pada tiga kelompok usia PAUD sekaligus. Kebaruan kegiatan ini terletak pada (1) pemusatan pada satu nilai teladan, yaitu tolong-menolong, yang diambil dari kisah Nabi; (2) pelaksanaan pada kelompok KB, TK A, dan TK B sehingga perbedaan kedalaman pemahaman antarkelompok usia dapat dibandingkan; (3) pemisahan yang tegas antara keterlibatan anak, pemahaman anak, dan penerapan perilaku, sehingga ketertarikan pada pertunjukan boneka tidak disamakan dengan penguasaan nilai; dan (4) panggung boneka yang tetap dapat dipakai guru setelah kegiatan selesai.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk (1) mengenalkan keteladanan Nabi Muhammad SAW, khususnya sikap tolong-menolong, kepada anak usia 3–6 tahun di KB/TK Islam Al-Azhar 46 Samarinda melalui metode bercerita dengan media panggung boneka; (2) mendeskripsikan keterlibatan anak selama kegiatan; (3) mendeskripsikan pemahaman awal anak terhadap nilai tolong-menolong pada setiap kelompok usia; dan (4) mengidentifikasi batas capaian kegiatan, terutama terkait penerapan nilai dalam perilaku sehari-hari.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Karakteristik Perkembangan dan Belajar Anak Usia Dini

Menurut Piaget, anak usia 2–7 tahun berada pada tahap praoperasional. Pada tahap ini anak berpikir secara simbolik dan konkret, bergantung pada apa yang dilihat dan didengar, dan belum sepenuhnya mampu berpikir logis tentang sebab-akibat (Piaget & Inhelder, 1969). Karena itu, nilai moral yang abstrak perlu diwujudkan dalam tokoh dan peristiwa yang tampak. Vygotsky menekankan bahwa belajar terjadi melalui interaksi sosial dan bahasa dengan bantuan orang yang lebih mampu pada *zone of proximal development* (Vygotsky, 1978). Dalam kegiatan bercerita, fasilitator berperan memberi pertanyaan pancingan dan penjelasan bertahap sesuai kemampuan anak. Bandura (1977) menjelaskan bahwa anak belajar perilaku dengan mengamati model, melalui proses perhatian, penyimpanan dalam ingatan, peniruan, dan motivasi. Teori ini relevan dengan keteladanan karena tokoh cerita berfungsi sebagai model perilaku. Perbedaan usia 3–6 tahun juga berarti kemampuan berbahasa, memahami urutan, dan menalar alasan berbeda pada kelompok KB, TK A, dan TK B, sehingga kedalaman pemahaman diharapkan berbeda pula.

2. Metode Bercerita

Bercerita adalah cara menyampaikan pesan melalui rangkaian peristiwa yang melibatkan tokoh, latar, dan konflik. Al-Qur'an sendiri menyatakan bahwa dalam kisah-kisah terdapat pelajaran bagi orang yang berakal (QS. Yusuf [12]: 111), dan Rasulullah SAW menggunakan kisah sebagai metode mendidik (Ulum, 2020). Kisah yang disampaikan secara menarik memudahkan anak menghayati pesan moral dibandingkan nasihat langsung

(Damayanti, 2024). Metode ini sesuai untuk anak usia dini asalkan ceritanya singkat, bahasanya sederhana, dan pesannya jelas (Fatmawati, 2015).

3. Media Panggung Boneka

Panggung boneka adalah media bercerita berupa panggung kecil tempat boneka digerakkan oleh fasilitator sambil bersuara dan berdialog. Penelitian di PAUD melaporkan bahwa media ini meningkatkan perhatian, partisipasi, dan kemampuan bahasa anak (Lestarinigrum & P.W, 2014; Rahmah, 2019). Penggunaan boneka tangan dalam bercerita juga dilaporkan mengembangkan karakter anak (Sidiq et al., 2022). Nurbaiti dan Zulkarnaen (2025) melaporkan peningkatan perilaku prososial anak usia 4–5 tahun setelah mendengarkan dongeng dengan boneka dalam dua siklus tindakan. Secara teoretis, panggung boneka membantu anak melalui empat unsur, yaitu tokoh yang dapat diidentifikasi dan ditiru (Bandura, 1977), dialog yang memperlihatkan alasan perbuatan, alur yang membantu anak mengurutkan peristiwa, dan contoh perilaku yang dipertunjukkan secara visual (Piaget & Inhelder, 1969).

4. Pendidikan Karakter Berbasis Keteladanan Nabi Muhammad SAW dan Nilai Tolong-Menolong

Pendidikan karakter tidak berhenti pada pengetahuan tentang kebaikan. Lickona (1991) membedakan tiga komponen karakter, yaitu mengetahui kebaikan (*moral knowing*), menyukai kebaikan (*moral feeling*), dan melakukan kebaikan (*moral action*). Pembedaan ini dipakai sebagai kerangka pada kegiatan ini: keterlibatan dan pemahaman anak berada pada ranah pengetahuan dan perasaan awal, sedangkan perilaku nyata menuntut pembiasaan yang lebih lama. Tolong-menolong sendiri dianjurkan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Ma'idah [5]: 2) dan tampak pada keteladanan Nabi, antara lain dalam kebersamaan Nabi dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq saat hijrah. Pada anak usia dini, nilai ini diperkenalkan melalui contoh sederhana yang dekat dengan kehidupan mereka (Ananda, 2017; Puspitasari & Hidayatulloh, 2020).

Mengenai ketepatan kisah, peristiwa kelahiran Nabi pada Tahun Gajah dirujuk pada kitab sirah dan QS. Al-Fil. Kebersamaan Nabi dan Abu Bakar di Gua Tsur disebut dalam QS. At-Taubah [9]: 40, ketika Nabi menenangkan sahabatnya, "Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita." Adapun rincian tentang laba-laba yang membuat sarang di mulut gua bersumber dari satu riwayat dalam Musnad Ahmad dari Ibnu Abbas. Para ulama berbeda pendapat tentang kekuatan riwayat ini: Ibnu Hajar dan Ibnu Katsir menilai sanadnya hasan, sedangkan para pentahkik Musnad Ahmad dan Al-Albani menilainya lemah menurut para ulama hadis. Oleh karena itu, dalam kegiatan ini nilai tolong-menolong disandarkan terutama pada kebersamaan Abu Bakar dan Nabi yang tercantum dalam Al-Qur'an, sedangkan laba-laba disajikan sebagai bagian riwayat yang disampaikan dengan lafaz "diriwayatkan" dan tidak dinyatakan sebagai fakta pasti.

C. METODE

Kegiatan ini adalah pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Kegiatan tidak dirancang sebagai eksperimen, sehingga tidak ada kelompok pembanding, dan observasi awal bersifat deskriptif, bukan pengukuran terstruktur. Kegiatan dilaksanakan di KB/TK Islam Al-Azhar 46 Samarinda pada 24 Agustus 2026. Subjek kegiatan adalah 130 peserta didik pada tiga kelompok usia seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Subjek Kegiatan

Kelompok	Rentang usia	Jumlah anak
KB	3–4 tahun	12
TK A	4–5 tahun	40
TK B	5–6 tahun	78
Total	3–6 tahun	130

Kegiatan dilaksanakan melalui lima tahap berikut:

1. Observasi dan Koordinasi

Tim melakukan observasi lapangan dan berkoordinasi dengan kepala sekolah dan guru untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran nilai agama dan moral. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak belum mengetahui sifat-sifat Nabi Muhammad SAW dan keteladanannya. Temuan ini menjadi dasar pemilihan materi dan menunjukkan perlunya media yang interaktif dan menarik untuk pengenalan awal.

2. Persiapan Skenario dan Media Panggung Boneka

Tim menyusun skenario cerita yang berfokus pada dua peristiwa, yaitu kelahiran Nabi pada Tahun Gajah dan hijrah Nabi bersama Abu Bakar Ash-Shiddiq ke Gua Tsur. Skenario memakai bahasa sederhana dan alur yang mudah diikuti, dengan pesan moral tolong-menolong. Rujukan kisah adalah QS. At-Taubah [9]: 40 dan kitab sirah, sedangkan riwayat laba-laba disampaikan dengan catatan seperti dijelaskan pada Kajian Pustaka. Tim juga menyiapkan panggung boneka dan tokoh-tokohnya, serta dekorasi bertema padang pasir dan gua. Nabi Muhammad SAW tidak dihadirkan langsung sebagai tokoh boneka. Kisah disampaikan melalui tokoh lain, yaitu seorang kakek yang bercerita kepada dua anak bernama Nusa dan Rara. Jumlah boneka adalah lima, yaitu tiga boneka tokoh (kakek, Nusa, dan Rara) serta boneka burung merpati dan laba-laba sebagai pelengkap cerita.

3. Pelaksanaan Bercerita

Kegiatan dilaksanakan di halaman sekolah dengan anak duduk berkelompok di atas tikar sesuai kelompok usianya. Fasilitator menyampaikan cerita secara bertahap sambil menggerakkan boneka dengan intonasi dan ekspresi yang disesuaikan. Pada bagian Gua Tsur, fasilitator memberi penekanan pada perbuatan menolong, yaitu kebersamaan Abu Bakar dan perlindungan yang digambarkan pada riwayat laba-laba, sebagai pintu masuk untuk mengenalkan makna tolong-menolong. Durasi bercerita adalah 30 menit. Kegiatan dilaksanakan oleh lima orang: satu moderator, tiga orang pengisi suara yang sekaligus memegang boneka, dan satu orang operator yang juga mendokumentasikan kegiatan.

4. Sesi Tanya Jawab

Setelah bercerita, fasilitator mengadakan tanya jawab dengan pertanyaan sederhana yang disesuaikan dengan kelompok usia, misalnya siapa yang menolong Nabi di dalam gua, mengapa laba-laba membantu Nabi, dan apa yang dapat dilakukan anak untuk menolong teman. Agar kegiatan berjalan tertib, jumlah anak yang menjawab dibatasi, sehingga hanya sebagian anak dari setiap kelompok yang diminta maju ke depan panggung untuk menjawab dan berinteraksi dengan boneka, didampingi fasilitator.

5. Pengumpulan Data, Indikator, dan Evaluasi

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi langsung oleh tim terhadap keterlibatan anak selama bercerita. Kedua, tanya jawab untuk melihat pemahaman anak. Ketiga, dokumentasi foto kegiatan. Hasil dicatat sebagai catatan lapangan tanpa menggunakan lembar observasi atau daftar cek baku. Indikator disusun mengikuti kerangka *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 1991) dan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Capaian, Indikator, dan Cara Menilai

Tingkat Capaian	Indikator	Cara menilai	Status pada Kegiatan ini
Keterlibatan (ketertarikan)	Memperhatikan cerita sampai selesai; menunjukkan respons (tertawa, penasaran); mau maju dan berinteraksi dengan boneka	Observasi dan dokumentasi	Diukur

Pemahaman (<i>moral knowing</i>)	Menyebutkan tokoh; menyebutkan siapa yang menolong Nabi; menjelaskan alasan menolong; menceritakan kembali; mengaitkan dengan menolong teman	Tanya jawab	Diukur
Penerapan perilaku (<i>moral action</i>)	Menolong teman secara spontan di sekolah atau di rumah	Observasi lanjutan oleh guru dan orang tua selama beberapa minggu	Tidak diukur; disarankan untuk tindak lanjut

Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan temuan antarkelompok usia. Evaluasi pada kegiatan ini hanya menjangkau tingkat 1 dan 2. Tingkat 3 tidak diukur dan tidak digunakan untuk menyimpulkan telah terbentuknya kebiasaan tolong-menolong.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keterlibatan Anak

Kegiatan diawali dengan mengumpulkan anak di halaman sekolah. Fasilitator membawakan kisah kelahiran Nabi pada Tahun Gajah, lalu kisah perjalanan Nabi bersama Abu Bakar Ash-Shiddiq ke Gua Tsur. Selama bercerita, anak tampak antusias dan fokus mengikuti setiap adegan yang diperankan boneka, sesekali tertawa, dan menunjukkan rasa penasaran terhadap kelanjutan cerita. Anak tetap duduk tertib dan memperhatikan gerakan boneka dari awal sampai akhir, meskipun durasi bercerita cukup lama bagi anak usia dini (Gambar 1 dan Gambar 3).



Gambar 1. Anak-Anak KB/TK Islam Al-Azhar 46 Samarinda Antusias Menyimak Kisah Keteladanan Nabi Muhammad SAW Melalui Panggung Boneka

2. Pemahaman Anak terhadap Nilai Tolong-Menolong

Pemahaman anak dilihat dari tanya jawab (Gambar 2). Karena jumlah anak yang menjawab dibatasi, hanya sebagian anak dari setiap kelompok yang menjawab. Rata-rata anak yang menjawab mampu menjawab pertanyaan tentang sifat tolong-menolong Nabi Muhammad SAW, tetapi tingkat pemahamannya bervariasi menurut kelompok usia, seperti diringkas pada

Tabel 3. Anak KB (3–4 tahun) pada umumnya baru mengenali tokoh dan isi cerita, seperti Nabi Muhammad SAW yang diceritakan dan laba-laba, serta tertarik pada visual boneka, namun belum dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat dalam cerita secara mandiri. Anak TK A (4–5 tahun) mulai mengikuti alur secara berurutan dan menjawab pertanyaan sederhana, misalnya menyebutkan bahwa laba-laba menolong Nabi. Anak TK B (5–6 tahun) menunjukkan pemahaman yang lebih baik: sebagian anak dapat menceritakan kembali sebagian isi kisah dengan bahasa sendiri dan mengaitkan sikap laba-laba yang menolong Nabi dengan pentingnya saling menolong terhadap teman di sekolah.



Gambar 2. Sesi Tanya Jawab Interaktif Antara Fasilitator dan Anak-Anak di Depan Panggung Boneka untuk Mengecek Pemahaman Terhadap Kisah yang Disampaikan
Tabel 3. Ringkasan Keterlibatan dan Pemahaman Anak menurut Kelompok Usia

Kelompok	Jumlah Anak	Keterlibatan	Pemahaman yang Tampak pada Tanya Jawab
KB (3–4 th)	12	Antusias; tertarik pada visual boneka	Mengenali tokoh dan isi cerita (Nabi yang diceritakan dan laba-laba); belum dapat menjelaskan sebab-akibat secara mandiri
TK A (4–5 th)	40	Antusias; mengikuti alur sampai selesai	Mengikuti alur berurutan; menjawab pertanyaan sederhana, misalnya laba-laba menolong Nabi
TK B (5–6 th)	78	Antusias; mengikuti alur sampai selesai	Sebagian anak menceritakan kembali dengan bahasa sendiri dan mengaitkan dengan menolong teman

3. Penerapan Nilai dalam Perilaku Sehari-hari

Pada kegiatan ini belum ada data tentang perilaku menolong anak setelah kegiatan, baik di sekolah maupun di rumah. Pernyataan sebagian anak TK B yang mengaitkan kisah dengan menolong teman adalah ungkapan lisan pada saat tanya jawab. Pernyataan itu menunjukkan pemahaman, tetapi belum dapat dianggap bukti bahwa anak menolong teman dalam keseharian. Dengan demikian, hasil kegiatan ini hanya mencakup tingkat keterlibatan dan pemahaman awal (tingkat 1 dan 2 pada Tabel 2).

4. Luaran Kegiatan

Selain sesi bercerita, kegiatan menghasilkan panggung boneka yang diserahkan kepada sekolah (Gambar 4) sehingga dapat dipakai guru untuk kegiatan bercerita berikutnya, baik tentang keteladanan Nabi Muhammad SAW maupun kisah islami lainnya.



Gambar 3. Anak-Anak dari Kelompok Usia KB, TK A, Dan TK B Duduk Tertib Mengikuti Jalannya Kegiatan Bercerita Hingga Selesai



Gambar 4. Tim mahasiswa KKN-PLP 52 Kelompok 07 Universitas Mulawarman bersama panggung boneka yang digunakan dalam kegiatan bercerita keteladanan Nabi Muhammad SAW

Antusiasme dan perhatian anak yang tinggi sejalan dengan temuan terdahulu bahwa panggung boneka meningkatkan perhatian dan partisipasi anak dibandingkan penyampaian lisan tanpa alat peraga (Lestarinigrum & P.W, 2014; Rahmah, 2019). Namun, ketertarikan pada boneka belum membuktikan bahwa anak memahami nilai yang dibawa cerita. Anak dapat tertarik pada boneka, suara, dan gerakannya tanpa menangkap pesan menolong. Bukti pemahaman dalam kegiatan ini hanya berasal dari tanya jawab. Jawaban seperti "laba-laba menolong Nabi" menunjukkan anak mengingat isi cerita, sedangkan kemampuan menjelaskan alasan menolong dan mengaitkannya dengan teman baru tampak pada sebagian anak TK B.

Jawaban anak juga dapat dipengaruhi arahan fasilitator, sesuai gagasan bahwa anak belajar dengan bantuan orang dewasa (Vygotsky, 1978), sehingga belum tentu mencerminkan kemampuan mandiri.

Berdasarkan teori yang dikaji, panggung boneka dapat membantu anak melalui empat unsur. Pertama, tokoh: anak mengenali kakek, Nusa, Rara, merpati, dan laba-laba sebagai penutur dan pelaku cerita, sedangkan Nabi dan Abu Bakar hadir sebagai tokoh dalam kisah yang dituturkan kakek tanpa diwujudkan sebagai boneka, sehingga tokoh menjadi model yang dapat diperhatikan dan diingat (Bandura, 1977). Kedua, dialog: percakapan antara kakek, Nusa, dan Rara memperdengarkan alasan dan perasaan yang menyertai pertolongan sehingga nilai tidak hanya tampak sebagai peristiwa. Ketiga, alur: urutan dari bahaya, bersembunyi di gua, hingga perlindungan membantu anak menyusun peristiwa dan mengaitkan sebab dengan akibat, kemampuan yang masih berkembang pada tahap praoperasional (Piaget & Inhelder, 1969). Keempat, contoh perilaku: adegan menolong diperagakan secara visual sehingga nilai yang abstrak menjadi konkret dan lebih mudah diingat, sebagaimana juga dikemukakan oleh Ananda (2017) tentang penanaman nilai melalui pendekatan konkret. Simbol dalam cerita, seperti pertolongan yang diberikan tanpa diminta, memungkinkan penanaman nilai secara halus tanpa kesan menggurui (Puspitasari & Hidayatulloh, 2020). Penjelasan ini bersifat teoretis. Kegiatan ini tidak membandingkan panggung boneka dengan metode lain, sehingga kontribusi tiap unsur tidak dapat diuji secara terpisah.

Perbedaan capaian dari mengenali tokoh (KB), mengikuti urutan dan menjawab pertanyaan sederhana (TK A), hingga menceritakan kembali dan mengaitkan dengan teman (TK B) sejalan dengan perkembangan kemampuan berbahasa dan bernalar sebab-akibat pada anak (Piaget & Inhelder, 1969). Dalam kerangka Lickona (1991), seluruh kelompok baru berada pada tahap awal mengetahui kebaikan (*moral knowing*), dan hanya sebagian anak TK B yang mulai menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa cerita yang sama perlu disampaikan dengan tingkat pertanyaan yang berbeda untuk setiap kelompok usia.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan studi yang melaporkan bahwa boneka dalam bercerita menarik perhatian dan partisipasi anak (Lestarinigrum & P.W, 2014; Rahmah, 2019) serta mendukung pengembangan karakter dan nilai agama dan moral (Sidiq et al., 2022; Fatmawati, 2015). Namun, kekuatan buktinya berbeda. Nurbaiti dan Zulkarnaen (2025) mengamati perilaku prososial anak pada dua siklus tindakan dan melaporkan peningkatan perilaku menolong, berbagi, dan bekerja sama, sedangkan kegiatan ini hanya satu kali sesi dengan data keterlibatan dan jawaban lisan. Dengan demikian, kegiatan ini mendukung dugaan bahwa panggung boneka berpotensi menjadi pintu masuk pengenalan nilai keteladanan Nabi, tetapi belum dapat menyimpulkan pengaruhnya terhadap perilaku anak. Sejalan dengan Ulum (2020) dan Damayanti (2024), daya tarik emosional kisah Nabi memudahkan pesan moral dihayati dibandingkan nasihat langsung. Hal itu perlu diuji lebih lanjut melalui pembandingan dengan metode lain.

Nilai tolong-menolong dalam kegiatan ini paling kuat bersandar pada kebersamaan Nabi dan Abu Bakar di Gua Tsur yang disebut dalam Al-Qur'an. Riwayat laba-laba diperselisihkan kekuatannya oleh para ulama (lihat Kajian Pustaka). Dalam praktik PAUD, guru sebaiknya menyampaikannya sebagai riwayat dan menempatkan Abu Bakar sebagai teladan utama, serta memeriksa status riwayat pada sumber primer sebelum menjadikannya materi tetap.

Faktor pendukung kegiatan ini adalah dukungan kepala sekolah dan guru, penggunaan bahasa sederhana, pembagian anak sesuai kelompok usia, serta dekorasi panggung bertema padang pasir dan gua yang membantu anak membayangkan latar. Keterbatasannya adalah (1) kegiatan hanya satu kali sesi; (2) observasi awal hanya deskriptif tanpa pengukuran terstruktur dan tidak ada kelompok pembandingan; (3) data berupa catatan lapangan dan jawaban lisan, tanpa

lembar observasi atau daftar cek baku; (4) perilaku menolong tidak diamati setelah kegiatan; dan (5) jawaban hanya berasal dari sebagian anak yang diberi kesempatan menjawab dari 130 anak, sehingga belum tentu mewakili seluruh anak, dan jawaban dapat dipengaruhi arahan fasilitator. Karena itu, kesimpulan dibatasi pada pengenalan dan pemahaman awal.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan bercerita dengan panggung boneka di KB/TK Islam Al-Azhar 46 Samarinda berhasil mengenalkan keteladanan Nabi Muhammad SAW, khususnya sikap tolong-menolong, kepada anak KB, TK A, dan TK B. Kedua, keterlibatan anak tinggi, yaitu memperhatikan cerita hingga selesai dan antusias terhadap boneka. Ketiga, pemahaman awal anak berbeda menurut usia: KB mengenali tokoh, TK A menyebutkan siapa yang menolong Nabi, dan sebagian TK B menceritakan kembali dan mengaitkan dengan menolong teman. Keempat, panggung boneka membantu menghadirkan nilai yang abstrak secara konkret melalui tokoh, dialog, alur, dan contoh perilaku. Kelima, penerapan nilai dalam perilaku sehari-hari belum diukur, sehingga kegiatan ini belum dapat disimpulkan efektif membentuk kebiasaan tolong-menolong. Klaim dibatasi pada "membantu pengenalan dan pemahaman awal".

Bagi guru dan lembaga PAUD, disarankan hal-hal berikut. (1) Pilih cerita yang pendek, memuat satu nilai, dengan sedikit tokoh dan adegan menolong yang jelas, serta bersumber dari Al-Qur'an dan hadis yang sahih atau sirah yang dapat dipertanggungjawabkan; periksa status riwayat sebelum menyampaikannya. (2) Gunakan bahasa sesuai usia: untuk KB, kalimat pendek, pengulangan, dan pertanyaan "siapa" atau "apa"; untuk TK A, pertanyaan urutan peristiwa; untuk TK B, pertanyaan "mengapa" dan "apa yang akan kamu lakukan". (3) Perkuat nilai dalam kegiatan harian dengan mengulang cerita secara berkala, memberi pujian yang menyebut perbuatan menolong yang dilakukan anak dan mengaitkannya dengan teladan Nabi, serta menyediakan kesempatan bermain peran dan kerja sama antarteman. (4) Libatkan orang tua dengan cerita pendek dan contoh menolong di rumah, serta catat perilaku menolong anak secara sederhana.

Bagi pelaksana kegiatan atau peneliti berikutnya, disarankan melakukan pengukuran awal dan akhir atau menggunakan kelompok pembanding, mengamati perilaku menolong selama beberapa minggu dengan lembar observasi, serta menambahkan wawancara dengan guru dan orang tua agar pernyataan tentang keberhasilan metode memiliki bukti yang lebih kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala KB/TK Islam Al-Azhar 46 Samarinda beserta seluruh jajaran guru yang telah memberikan izin, kesempatan, dan dukungan penuh selama pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing lapangan atas arahan dan bimbingan selama pelaksanaan kegiatan hingga penyusunan artikel ini, serta kepada seluruh anggota Tim KKN-PLP 52 Kelompok 07 Universitas Mulawarman yang telah bekerja sama dengan baik sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–31. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

- Damayanti, N. (2024). Story Telling Bermuatan Kisah Nabi untuk Meningkatkan Akhlak Peserta Didik di Sekolah Dasar. *PROPHETIK: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(2), 28–43. <https://doi.org/10.35457/prophetik.v2i2.4030>
- Fatmawati, N. (2015). Pengaruh Metode Bercerita (tentang Kisah-Kisah Nabi dan Rosul) terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 4-5 Tahun di RA Perwanida Raci Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan Tahun Ajaran 2013-2014. *Jurnal Program Studi PGRA*, 1, 128–146. <https://doi.org/10.29062/seling.v1i2.244>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lestarinigrum, A., & P.W, I. (2014). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Media Panggung Boneka Tangan. *Nusantara of Research*, 1(1).
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Nurbaiti, A., & Zulkarnaen. (2025). Efektivitas Mendongeng dengan Media Boneka dalam Mengembangkan Karakter Prosocial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 275–284. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6806>
- Piaget, J., & Inhelder, B. (1969). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Puspitasari, I., & Hidayatulloh, M. K. (2020). Penanaman Nilai Moral-Spiritual pada Anak Usia Dini melalui Cerita Fabel dalam Surat Al-Fiil. *Wacana*, 12(1), 36–49. <https://doi.org/10.13057/wacana.v12i1.166>
- Rahmah, A. A. (2019). *Pengembangan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita dengan Media Panggung Boneka pada Anak Kelompok A di PAUD Al Farabi Cabean Mangunsari Salatiga Tahun Pelajaran 2018/2019* (Skripsi IAIN Salatiga).
- Sidiq, A. M., Umairi, M. A., & Salsabillah, N. I. (2022). Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan untuk Mengembangkan Karakter Anak pada Kelompok A. *JP2KG AUD: Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini*, 3(2), 173–184. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2022.3.2.173-184>
- Ulum, B. (2020). Metode Kisah Pendidikan Anak Usia Dini dalam Hadits Nabi. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 202–221. <https://doi.org/10.21274/taalum.2020.8.2.202-221>.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.